

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren Cipari Garut merupakan salah satu pesantren tertua di Kabupaten Garut yang berdiri sejak tahun 1895 (Anwar, 2020). Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berkembang selama lebih dari satu abad, Pondok Pesantren Cipari memiliki peran penting dalam pembinaan keagamaan dan pendidikan masyarakat. Di tengah perkembangan berbagai metode pendidikan modern, pesantren ini tetap mempertahankan tradisi keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari sistem pendidikan dan pembinaan santri. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi *sima'an* Al-Qur'an (Fauziah, n.d.).

Tradisi *sima'an* Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca dan menyimak Al-Qur'an secara bergiliran hingga khatam 30 juz (Nurfauziah & Rusmana, 2023). Dalam pelaksanaannya, para santri membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah tajwid, sementara *jamaah* lainnya menyimak bacaan tersebut dengan penuh kekhayalan. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh sekitar 300 peserta yang terdiri atas santri tingkat Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Takhsus, serta masyarakat sekitar pesantren. Keikutsertaan berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa tradisi

sima'an Al-Qur'an tidak hanya menjadi aktivitas internal pesantren, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara rutin.

Bagi Pondok Pesantren Cipari, tradisi *sima'an* Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membaca dan menyimak Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembinaan spiritual, penguatan hafalan, serta pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab santri. Selain itu, kegiatan *sima'an* Al-Qur'an juga menghadirkan interaksi religius yang mempererat hubungan antara santri, ustadz, dan masyarakat sekitar pesantren dalam suasana yang penuh kekhusyukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi *sima'an* Al-Qur'an memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kehidupan religius santri di lingkungan pesantren.

Keberlangsungan tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Cipari menunjukkan adanya upaya pelestarian budaya religius yang tetap bertahan di tengah perkembangan masyarakat modern (Hana, 2025). Tradisi tersebut menjadi bagian dari kehidupan pesantren yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai Islam kepada generasi berikutnya. Melalui tradisi yang dilaksanakan secara berkelanjutan, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui praktik dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Syahfitri et al., 2025).

Nilai-nilai religius, pendidikan, dan dakwah yang terkandung dalam tradisi *sima'an* Al-Qur'an tidak hanya ditemukan di Pondok Pesantren Cipari. Tradisi ini juga

berkembang dan dipraktekkan di berbagai pondok pesantren lainnya sebagai salah satu bentuk budaya religius yang berorientasi pada pembelajaran, penghafalan, dan penghayatan Al-Qur'an. Keberadaan tradisi *sima'an* di berbagai pesantren menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat Muslim yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi *sima'an* menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar aktivitas ritual. Tradisi *sima'an* juga menjadi sarana penyampaian dan penanaman ajaran Islam kepada para peserta yang terlibat di dalamnya (Nurdiani, 2023).

Proses penyampaian ajaran dan nilai-nilai keagamaan ini dikenal dengan istilah dakwah. Dakwah merupakan upaya mengajak, membimbing, dan mempengaruhi individu maupun kelompok agar memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dakwah tidak hanya diwujudkan melalui ceramah, khutbah, atau pengajian, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas sosial, pendidikan, dan budaya yang mengandung pesan-pesan keislaman (Munir, 2021).

Dalam pelaksanaannya, dakwah memerlukan sarana atau media yang berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada mad'u. Keberadaan media memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas dakwah karena dapat membantu proses penyampaian, penerimaan, dan pemahaman pesan keagamaan.

Seiring perkembangan zaman, media dakwah tidak hanya terbatas pada mimbar, ceramah, media cetak, media elektronik, maupun media digital, tetapi juga dapat diwujudkan melalui tradisi, kebiasaan, dan aktivitas keagamaan yang hidup dalam masyarakat (Ridwan, 2022).

Tradisi keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dapat berfungsi sebagai media dakwah karena di dalamnya terdapat proses penyampaian nilai, pembiasaan perilaku religius, serta pembentukan karakter keislaman bagi para pelakunya. Melalui tradisi tersebut, masyarakat tidak hanya menerima pesan-pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga menghayati dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, berbagai tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan pesantren dapat dipahami sebagai bagian dari media dakwah yang berperan dalam membentuk karakter dan kehidupan religius masyarakat (Ridwan, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Cipari dapat dipahami sebagai salah satu bentuk media dakwah berbasis budaya pesantren yang masih dipertahankan hingga saat ini. Kegiatan membaca dan menyimak Al-Qur'an secara bersama-sama tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai Islam, pembinaan spiritual, serta pembentukan karakter religius bagi santri dan masyarakat yang terlibat. Melalui tradisi tersebut, nilai-nilai ajaran Islam ditransmisikan dan diinternalisasikan secara

berkelanjutan dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu, penelitian mengenai tradisi *sima'an* Al-Qur'an sebagai media dakwah penting dilakukan untuk memahami bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan serta bagaimana perannya dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai keislaman di Pondok Pesantren Cipari Garut.

Penelitian mengenai aktivitas Al-Qur'an sebagai sarana dakwah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Peneliti yang dilakukan oleh Syabani, R. M (2025) berjudul "Nagham Al-Qur'an sebagai Pendekatan Dakwah (Studi Kasus Pendekatan Dakwah KH. Mu'min Aenul Mubarak di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min)". Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan paradigma konstruktivisme serta menggunakan Teori Transenden Spiritual Ralph L. Piedmont. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nagham Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai seni baca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi pendekatan dakwah yang mampu membangun penghayatan spiritual, keterhubungan sosial, dan pemahaman nilai-nilai Islam pada santri. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada penggunaan nagham sebagai pendekatan dakwah yang dilakukan oleh seorang tokoh sehingga belum mengkaji tradisi *sima'an* Al-Qur'an sebagai praktik budaya religius yang hidup dan berkembang dalam lingkungan pesantren (Syabani, 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai Al-Qur'an sebagai sarana dakwah telah banyak membahas aspek spiritualitas maupun aktivitas keagamaan masyarakat. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi *sima'an* Al-Qur'an sebagai media dakwah melalui perspektif budaya pesantren masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya belum menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami makna budaya yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *sima'an* Al-Qur'an.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus kajian yang menempatkan tradisi *sima'an* Al-Qur'an sebagai media dakwah dalam budaya pesantren dengan menggunakan teori etnografi simbolik, yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Tradisi *Sima'an* Al-Qur'an sebagai Media Dakwah (Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Cipari Garut)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah ada, maka fokus penelitian pada penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbolik (*symbolic meaning*) yang terkandung dalam tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pesantren Cipari Garut?
2. Bagaimana deskripsi mendalam (*thick description*) mengenai pelaksanaan tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Cipari Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis merumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui makna simbolik (*symbolic meaning*) yang terkandung dalam tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pesantren Cipari Garut
2. Mengetahui deskripsi mendalam (*thick description*) mengenai pelaksanaan tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Cipari Garut

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan dua kegunaan yaitu:

1. Kegunaan secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam kajian dakwah melalui tradisi keagamaan. Tradisi *sima'an* Al-Qur'an dikaji secara deskriptif untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai keislaman ditanamkan melalui tradisi pesantren, serta memperluas pemahaman bahwa dakwah bukan sekadar ceramah verbal, melainkan juga proses komunikasi Islam yang hidup dalam tradisi keagamaan.

2. Kegunaan secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa tradisi *sima'an* Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membaca Al-Qur'an,

tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, pembinaan spiritual, dan komunikasi keagamaan. Secara akademis, penelitian ini diarahkan untuk memperdalam kajian mengenai peran tradisi *sima'an* Al-Qur'an sebagai media dakwah di lingkungan pesantren. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dakwah, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan tradisi keagamaan sebagai media komunikasi dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Etnografi Simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz untuk menganalisis tradisi *sima'an* sebagai media dakwah di Pesantren Cipari. Geertz merupakan tokoh antropologi interpretatif yang memandang budaya sebagai suatu sistem simbol (*system of symbols*) atau jaringan makna (*webs of significance*) yang dibangun oleh manusia. Menurut Geertz, penelitian etnografi tidak hanya bertujuan mendeskripsikan suatu praktik budaya, tetapi juga menginterpretasikan makna yang terkandung di dalam simbol, tindakan, dan tradisi berdasarkan perspektif masyarakat yang menjalaninya (Geertz, 2008).

Etnografi simbolik memberikan kerangka bahwa suatu tradisi tidak hanya dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mengandung simbol, nilai,

dan makna. Oleh karena itu, setiap praktik budaya harus dipahami berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya (Geertz, 2008).

Penelitian ini menggunakan dua konsep dalam pemikiran Clifford Geertz, yaitu makna simbolik *symbolic meaning* dan deskripsi mendalam *thick description*. Berdasarkan pemikiran Geertz, makna simbolik dipahami sebagai makna yang terkandung dalam simbol-simbol budaya yang merepresentasikan nilai keislaman, keyakinan, dan pandangan hidup masyarakat. Sementara itu, *thick description* merupakan deskripsi mendalam yang tidak hanya menjelaskan suatu tindakan budaya, tetapi juga menginterpretasikan konteks serta makna yang dipahami oleh para pelaku budaya (Geertz, 2008).

Konsep makna simbolik digunakan untuk menginterpretasikan makna simbol-simbol budaya yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman serta pesan dakwah dalam tradisi *sima'an* Al-Qur'an berdasarkan perspektif kiai, santri, dan masyarakat. Sementara *thick description* digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan tradisi *sima'an* beserta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya sehingga makna yang diberikan oleh para pelaku budaya dapat dipahami secara komprehensif.

2. Kerangka Konseptual

Tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Cipari merupakan salah satu tradisi keagamaan yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya religius pesantren. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan membaca dan menyimak Al-Qur'an, tetapi juga menjadi

sarana pembinaan spiritual, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pembentukan karakter santri (Lubis, 2026).

Dalam perkembangannya, tradisi sima'an Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah. Melalui tradisi ini, nilai-nilai Islam disampaikan dan diinternalisasikan kepada santri maupun masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, tradisi sima'an Al-Qur'an menjadi salah satu media dakwah yang memanfaatkan praktik keagamaan sebagai sarana penyampaian pesan-pesan Islam. Media dakwah merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dari da'i kepada mad'u agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif (Hana, 2025).

Teori Etnografi Simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz menjadi relevan dalam penelitian ini, karena memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol dan dipahami melalui proses interpretasi. Melalui perspektif tersebut, tradisi sima'an Al-Qur'an dipahami sebagai praktik budaya keagamaan yang tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai dakwah, keyakinan, dan identitas religius yang hidup serta diwariskan di lingkungan Pondok Pesantren Cipari.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua konsep utama dalam teori etnografi simbolik Clifford Geertz, yaitu:

Makna Simbolik *symbolic meaning* merupakan konsep yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol budaya yang hidup dalam suatu masyarakat. Menurut Geertz (2008), Makna Symbolic, merupakan sarana yang digunakan masyarakat untuk merepresentasikan makna, nilai, dan keyakinan dalam suatu kebudayaan. Menurut perspektif ilmu komunikasi, makna merupakan hasil interpretasi individu terhadap simbol atau pesan yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta konteks sosial yang melatar belakangnya (Geertz, 2008).

Sedangkan nilai Menurut perspektif sosiologi, nilai diartikan sebagai konsepsi mengenai sesuatu yang dianggap baik, benar, dan penting oleh masyarakat sehingga menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku (Melia & Mesra, 2025). Sementara keyakinan, menurut perspektif psikologi diartikan sebagai kepercayaan individu terhadap suatu hal yang dianggap benar sehingga mempengaruhi sikap, keputusan, dan perilakunya (Tuzaroh, 2025). Oleh karena itu, suatu tradisi tidak hanya dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan secara berulang, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mengandung makna tertentu bagi para pelakunya.

Dalam penelitian ini, konsep Makna simbolik (symbolic meaning) digunakan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam tradisi sima'an Al-Qur'an di Pondok Pesantren Cipari Garut. Konsep ini diarahkan untuk memahami bagaimana kiai, santri, dan masyarakat memaknai tradisi sima'an Al-Qur'an, nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya, serta makna tradisi sima'an sebagai media dakwah dalam lingkungan pesantren.

Deskripsi Mendalam Thick Description merupakan konsep yang dikembangkan oleh Clifford Geertz untuk memahami suatu praktik budaya secara mendalam melalui penafsiran terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Geertz (2008), (thick description) Thick description, merupakan cara memahami suatu tindakan budaya dengan melihat konteks sosial dan budaya yang melatar belakangnya. Menurut perspektif sosiologi interpretatif, Thick description merupakan cara memahami suatu tindakan budaya secara mendalam dengan menjelaskan konteks sosial, konteks sosial merupakan lingkungan yang mempengaruhi perilaku individu melalui interaksi sosial yang terjadi di masyarakat (Geertz, 2008).

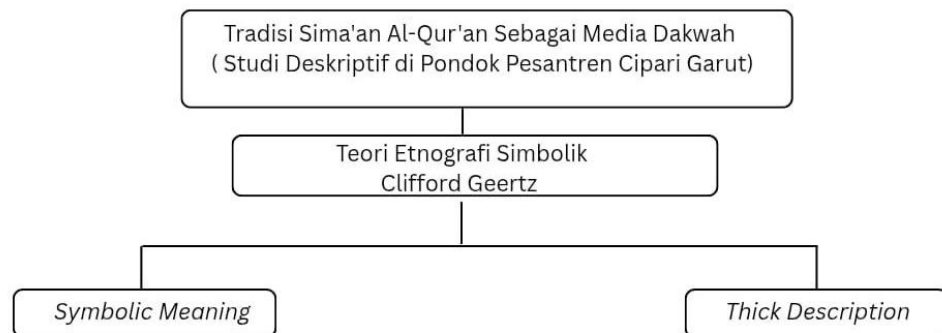
Konteks sosial meliputi hubungan antara pengasuh pesantren, santri, dan masyarakat, pola interaksi, serta peran masing-masing dalam pelaksanaan tradisi sima'an Al-Qur'an. Adapun Konteks budaya mencakup tradisi, kebiasaan, dan norma yang menjadi dasar pelaksanaan tradisi sima'an

Al-Qur'an di Pondok Pesantren Cipari Garut. Dengan demikian, suatu tradisi dipahami tidak hanya sebagai rangkaian aktivitas, tetapi sebagai representasi sistem makna yang hidup di lingkungan pesantren.

Dalam penelitian ini, konsep deskripsi mendalam (thick description) digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan tradisi sima'an Al-Qur'an di Pondok Pesantren Cipari Garut. Deskripsi tersebut meliputi tahapan pelaksanaan tradisi, peran kiai, santri.

Melalui deskripsi mendalam (thick description), penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tradisi sima'an Al-Qur'an dipraktikkan, dimaknai, dan dipertahankan sebagai bagian dari budaya religius di lingkungan pesantren. Berdasarkan kedua konsep tersebut, penelitian ini berupaya memahami pelaksanaan tradisi sima'an Al-Qur'an serta mengungkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya sehingga dapat menjelaskan bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai media dakwah di Pondok Pesantren Cipari Garut.

Adapun kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut:



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

Sumber: Observasi Peneliti Tahun 2026

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Cipari Garut yang terletak di Jl. Cipari, Desa Sukarasa, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, pesantren ini berada pada koordinat sekitar 7° 9' 11.16" Lintang Selatan (LS) dan 107° 59' 51.36" Bujur Timur (BT).

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif memandang bahwa realitas sosial dipahami melalui makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman, tindakan, dan interaksi sosial yang mereka alami. Realitas tidak dipandang

sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan tunggal, melainkan dibentuk melalui proses penafsiran yang dilakukan oleh individu dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Manullang et al., 2025).

Paradigma ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna tradisi *sima'an* Al-Qur'an sebagai media dakwah berdasarkan perspektif para pelaku yang terlibat di Pondok Pesantren Cipari Garut. Melalui paradigma interpretatif, peneliti berupaya menafsirkan makna, nilai, serta pemahaman yang berkembang dalam pelaksanaan tradisi tersebut sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *sima'an* Al-Qur'an, interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung, serta nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai tradisi *sima'an* Al-Qur'an sebagai media dakwah yang berkembang di Pondok Pesantren Cipari Garut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti

pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2013). Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan para partisipan yang terlibat di dalamnya. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Melalui metode ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tradisi *sima'an* Al-Qur'an yang berlangsung di Pondok Pesantren Cipari Garut.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data penelitian ini merupakan studi lapangan untuk mendapatkan data secara langsung mengenai pelaksanaan tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Cipari Garut, interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan tradisi, nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya, serta makna tradisi *sima'an* Al-Qur'an menurut para santri, ustaz, dan masyarakat yang terlibat. Seluruh data dianalisis secara mendalam untuk memahami tradisi *sima'an* Al-Qur'an sebagai media dakwah dalam konteks sosial dan budaya di Pondok Pesantren Cipari Garut.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan

tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Cipari Garut. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui keterlibatan peneliti dalam mengamati pelaksanaan *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Cipari Garut. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, informasi utama dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap berbagai aktivitas yang berlangsung selama kegiatan tersebut. Seluruh informasi kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dokumen pesantren, arsip, foto kegiatan, serta sumber lain yang mendukung kajian mengenai tradisi *sima'an* Al-Qur'an, etnografi, dan dakwah.

5. Informan dan Unit Analisis

a. Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri atas santri, pengasuh, serta masyarakat yang turut hadir dalam tradisi tersebut. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Cipari Garut. Melalui informan tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan *sima'an* Al-Qur'an, interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung, serta pandangan mereka terhadap tradisi tersebut sebagai media dakwah dalam kehidupan pesantren.

Dalam penelitian ini, informan dibedakan ke dalam beberapa kategori, pertama, yaitu informan kunci, (Key Informan) informan kunci adalah pengasuh Pondok Pesantren Cipari Garut atau pihak yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan tradisi *sima'an* Al-Qur'an. Informan ini dipilih karena memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai latar belakang, tujuan, serta pelaksanaan tradisi *sima'an* Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Kedua, informan utama adalah santri dan pengurus yang terlibat secara langsung dalam kegiatan *sima'an* Al-Qur'an. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman dan pemahaman yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, interaksi yang terjadi selama proses berlangsung, serta nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut. Ketiga, informan pendukung adalah masyarakat yang berada di sekitar Pondok Pesantren Cipari Garut dan mengetahui pelaksanaan tradisi *sima'an* Al-Qur'an. Informan pendukung dipilih untuk memberikan informasi tambahan mengenai pandangan, tanggapan, serta pengaruh tradisi *sima'an* Al-Qur'an terhadap lingkungan masyarakat sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci dan informan utama.

b. Unit Analisis

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah tradisi *sima'an* Al-Qur'an sebagai media dakwah di Pondok Pesantren Cipari Garut. Penelitian difokuskan pada proses pelaksanaan kegiatan *sima'an* Al-Qur'an, interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya, serta makna dan nilai-nilai dakwah yang

terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana tradisi *sima'an* Al-Qur'an dipertahankan sebagai bagian dari budaya religius pesantren yang masih terus berlangsung hingga saat ini.

c. Teknik Penentuan Informan

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini dipilih karena informan yang ditentukan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Cipari Garut. Menurut Sugiyono (2013), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Berdasarkan teknik tersebut, informan penelitian terdiri atas informan kunci, yaitu pengasuh pesantren; informan utama, yaitu santri yang terlibat dalam tradisi *sima'an* Al-Qur'an; serta informan tambahan, yaitu masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Tabel 1. 1 Informan atau Unit Analisis

No.	Informan	Kriteria	Jabatan
1.	Informan Kunci	Ust. Suherlan, S.Hi	Pembina Pesantren
2.	Informan Utama	Hamdan Rafli Zahra Aulia	Santri Putra Ketua Asrama
3.	Informan Tambahan	Ibu Lala Karmila	Masyarakat

Sumber: Data Olahan Peneliti 2026

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap objek penelitian untuk memperoleh informasi sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan (Ramdhan, 2021). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Cipari Garut, meliputi rangkaian kegiatan, interaksi antara partisipan, serta situasi sosial dan budaya yang menyertai pelaksanaannya. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tradisi *sima'an* Al-Qur'an sebagai media dakwah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2013), wawancara digunakan untuk menggali informasi, pengalaman, pandangan, serta pemaknaan informan terhadap suatu peristiwa atau aktivitas (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada pengasuh pesantren, santri, dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Cipari Garut. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah dan pelaksanaan tradisi *sima'an* Al-Qur'an, peran

para pelaku yang terlibat, rangkaian aktivitas yang berlangsung, serta nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk memahami pandangan dan pengalaman informan terhadap keberlangsungan tradisi *sima'an* Al-Qur'an sebagai bagian dari budaya religius pesantren.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data pendukung yang dapat melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data tertulis analisis dokumen tertulis, rekaman, foto, atau artefak lain yang relevan dengan penelitian (Zuana, 2021).

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Cipari Garut. Dokumentasi tersebut meliputi profil pesantren, arsip kegiatan, jadwal pelaksanaan *sima'an* Al-Qur'an, foto kegiatan, catatan atau dokumen yang berkaitan dengan tradisi *sima'an* Al-Qur'an, serta berbagai data pendukung lainnya. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sehingga hasil penelitian dapat disusun secara lebih komprehensif.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif karena berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh selama penelitian. Data yang akurat akan membantu peneliti menghasilkan temuan yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang telah dikumpulkan agar informasi yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi adalah strategi metodologis yang bertujuan meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian dengan menggabungkan berbagai sumber, metode, atau peneliti. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan lebih baik jika didekati dari berbagai sudut pandang yang berbeda (Yin, 2003). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pimpinan pesantren, pengurus, santri, dan masyarakat sekitar yang mengetahui pelaksanaan tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Cipari Garut. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara tersebut, peneliti dapat memastikan kesesuaian data yang diperoleh sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan pelaksanaan tradisi *sima'an* Al-Qur'an

sebagai media dakwah secara lebih utuh dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang dilakukan secara berkesinambungan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara interaktif dan saling berkaitan selama proses penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Transkrip Hasil Wawancara

Tahap awal analisis data dilakukan dengan mentranskripsikan hasil wawancara dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan. Proses ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengorganisasi, mengkaji, dan menganalisis data yang telah diperoleh dari informan.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang telah diperoleh di lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian serta

mengesampingkan data yang tidak berkaitan. Melalui proses reduksi, data menjadi lebih terarah sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan.

c. Penyajian Data

Setelah direduksi, data disusun dan disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif. Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data, menemukan pola tertentu, serta menginterpretasikan fenomena yang diteliti.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, kemudian diuji kembali melalui proses verifikasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan temuan di lapangan. Melalui tahap ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Cipari Garut serta nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya.